



MODEL PENDIDIKAN PARTISIPATIF EMPAT PILAR BANGSA BAGI INTEGRASI NASIONAL

Bagus Haryono¹✉, Edy Tri Sulisty², Ahmad Zuber¹

¹Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret

²Seni Rupa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Article History

Received : Juni 2013

Accepted : Agustus 2013

Published : September 2013

Keywords

four nation pillars;
grass roots society;
model development;
national integration;
participatory education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan partisipatif tentang empat pilar bangsa pada masyarakat akar rumput. Penelitian ini dilakukan di Sudiroprajan. Penelitian dirancang menerapkan *Participatory Action Research*, dengan siklus *planning, act, observe, dan reflection*. Integrasi dianalisis dengan fungsionalisme struktural, sebatas Cina-Jawa, dan sebatas variabel tingkat pengamalan 4 pilar bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui gambar dan tulisan yang mereka tuangkan dalam media mural, penelitian menunjukkan bahwa mereka memahami isi 4 pilar bangsa (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI) dan merepresentasikan pengamalan dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui mural, selain menjadikan tembok tampak terawat, terlihat bersih dan enak dipandang, juga dapat mengaktualisasikan pesan asimilasi alamiah di kampung Mbalong menjadi representasi bahwa mereka tidak lagi memperlakukan etnisitas, mampu mereduksi ikatan primordialisme, menguatkan persatuan, nasionalisme, dan mengokohkan integrasi nasional.

MODEL OF FOUR NATION PILLARS PARTICIPATORY EDUCATION FOR NATIONAL INTEGRATION

Abstract

This study aims to develop a Participatory Education Model for educating four nation pillars in grassroots level. The research was concluded in Sudiroprajan Surakarta using Participatory Action Research. The result shows that through mural citizen can express their understanding of four nation pillars concern on the form of mural drawings and writings indicate that they understanding the content and practice the four nation pillars (Pancasila, the 1945 Constitution, Unity in Diversity, The Unity State Republic of Indonesia) in the everyday life. The murals do not only make the walls clean and pleasing. They also can actualize the message of natural assimilation in the Mbalong case-representing that ethnicity is not longer a problem, that they can reduce primordial ties, strengthen unity, nationalism, and the national integration.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Corresponding author :
Address: Solo-57126, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail address: bagusharyo10@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat akar rumput (*grass root*) umumnya mudah dimobilisasi oleh suatu kepentingan yang cenderung memecah belah mereka. Dengan mengangkat isu Primordialisme (kedaerahan, kesukuan, agama, ras dan antargolongan) terbukti menjadi alat efektif untuk mendisintegrasikan mereka. Sekalipun masyarakat Sudiroprajan – atas dasar pertimbangan status sosial ekonominya dapat diklasifikasinya menjadi masyarakat akar rumput. Kampung *mbalong* ini – sebagaimana dilaporkan Kurniawan (<http://www.harianjogja.com>), dikenal sebagai salah satu kantong kemiskinan di Solo merupakan kawasan yang disebut-sebut sebagai pusat kemiskinan di Kelurahan Sudiroprajan itu, rumah-rumah warga berjejal tak rapi, tak mengindahkan kriteria rumah sehat. Bangunan tembok rumah-rumah warga saling menempel, tak memberikan *space* kosong sedikit pun untuk ruang publik. Untuk beraktivitas atau tempat bermain anak, warga harus memanfaatkan badan gang yang tak seberapa lebar. Selang beberapa deret bangunan rumah, terdapat satu unit sumur pompa yang digunakan warga secara bergantian untuk mencuci pakaian dan perabot rumah tangga. Ironisnya sumur pompa itu berjarak tak lebih dari 10 meter dari sungai yang airnya hitam dan sarat sampah. Sudiroprajan, Sigit Prakoso, mengakui kondisi lingkungan RW VI-RW VIII yang *notabene* kawasan padat penduduk, tidak sehat. Bukan itu saja, bahkan rumah-rumah warga masih jauh dari kriteria rumah sehat. Dari 300-an keluarga miskin di Sudiroprajan, sebagian besar tinggal di wilayah tiga rukun warga (RW) itu. "Daerah itu memang padat penduduk dengan kondisi lingkungan tak sehat, bisa dibilang sebagai *slum area*," ujarnya. Sebagian besar warga RW VI, RW VII dan RW VIII berprofesi sebagai buruh serabutan. Untuk mendongkrak strata kehidupan masyarakat itu, digulirkan program PNPM Mandiri Perkotaan. Persoalan kemiskinan sulit dilepaskan dari kurangnya asupan gizi untuk anak.

Ada beberapa gangguan kerusakan di perbatasan kampung ini, tepatnya di Jalan RE Martadinata, Gandekan, Solo, pada se-

tahun berselangpun (3 Mei 2012) dan turut menguji keutuhan ke Bhinnekaan Tunggal Ika masyarakat Sudiroprajan.

Hal yang menarik dalam penelitian ini, adalah mengapa masyarakat akar rumput (yang dikategorikan masyarakat yang tidak berdaya, kurang beruntung, terpinggirkan, termarjinalkan, tertindas, yang dikorbankan dan sebagainya), yang dinilai rentan 'dimanfaatkan' oleh berbagai kepentingan (politik) oleh berbagai 'aktor' (pemerintah atau elit), yang seharusnya rentan dimobilisasi dalam berbagai gerakan atau kerusuhan (Lambang, 2004) melalui isu SARA yang diciptakan, tetapi justru tampak lebih dapat mengintegrasikan diri mereka? Cara dan bentuk partisipatif seperti apa yang dapat 'mendidik' diri mereka, sehingga dapat memiliki kemampuan internal untuk mengintegrasikan dirinya, sekalipun banyak kekuatan variabel pemicu yang sangat potensial mendisintegrasikan mereka?

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan model pendidikan partisipatif tentang 4 pilar bangsa (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI) pada masyarakat akar rumput menuju terwujudnya integrasi nasional (Birch, 2003) di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Masyarakat akar rumput dipilih secara *purposive* Kelurahan Sudiroprajan, dengan pertimbangan daerah ini dapat merepresentasikan daerah yang telah berhasil melakukan asimilasi alamiah, sehingga mewujudkan integrasi sempurna Cina-Jawa. Pengembangan model pendidikan dirancang dengan PAR, di mana menurut Ozanira (2012) mencakup dua dimensi: dimensi pendidikan dari mereka yang terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan, atau Freire menyebut dimensi pedagogis (Ozanira, 2012); dan dimensi kolektif - formatif yang menyediakan landasan bagi siapapun yang menggunakan pengetahuan yang telah dibangun. Keduanya terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan dua atribut dasar: subjek dan objek, dan hubungan dialektis: teori dan praktek. PAR dalam penelitian ini mengikuti proses Kemmis &

McTaggart (2000), (Burns, 2012), Kindon (2009), khususnya terfokus pada kesadaran kritis (Freire, 2000) terhadap variabel tingkat pemahaman dan pengamalan 4 Pilar Bangsa (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI).

Tahap awal PAR yaitu menentukan Perencanaan (*plan*) tahap untuk mengembangkan rencana aksi yang secara kritis diinformasikan untuk mengembangkan apa yang sudah ada, dimiliki atau yang sudah terjadi. Dengan mempertimbangkan pemetaan *need assessment* (Vos, 2005) di Sudiroprajan dan rekomendasi rencana aksi Bagus Haryono, dkk (2012), peneliti bersama warga menyepakati pilihan rencana aksi dalam menguatkan pemahaman dan pengamalan mereka terhadap empat pilar bangsa melalui kegiatan lomba mural. Mural (Mill; Cockcroft, Weber dan Cockcroft, 1998) dapat berupa gambar dan atau tulisan, dengan alat dan beraneka jenis bahan yang artistik di berbagai media, dengan fungsi berbeda. Awalnya di tembok perkampungan miskin atau *grass root* - sebagai simbol protes, dan tuntutan gerakan perubahan sosial.

Warga Sudiroprajan merencanakan aksi dengan melakukan koordinasi, melakukan koreksi informasi dan cara memasangnya, memilih dan menghubungi mereka yang memiliki tembok yang kurang terawat, menentukan kriteria aspek penilaian dan pihak yang menilai (dari UNS yang ada pakar senimannya). Tahap *act* mengimplementasikan rencana ke dalam aksi. Aksi menurut Parsons (1990) merupakan suatu tindakan (*mean*) yang selalu diarahkan pada suatu tujuan (*end*). Peneliti bersama warga Sudiroprajan melaksanakan aksi lomba mural. Warga memural dan memberikan interpretasi atas lukisan muralnya, saling memonitoring dan mengawasi peserta lomba, serta melakukan evaluasi kegiatan lomba dalam berbagai aspek. Utamanya terkait dengan penggalan potensi dan bakat warga, sebagai media yang memiliki fungsi untuk mempertemukan dan mempersatukan warga dalam suatu kegiatan, keindahan kampung mereka, mengerahkan segala sumberdaya yang mereka miliki (baik dalam hal media, alat, jenis bahan, dan sarana prasarana

untuk pengecatan), dan mendorong warga untuk berkreasi dan menuangkannya dalam lukisan, serta dorongan untuk menjadi juara dalam lomba, dan menjadikan media sosialisasi nilai empat pilar kebangsaan pada generasi muda. Tahap *observe* - mengamati pengaruh dari aksi yang secara kritis diinformasikan dalam konteks kegiatan lomba mural. Melakukan pengamatan hasil dari keseluruhan kegiatan lomba dalam berbagai aspek, utamanya terkait dengan keindahan kampung mereka, dan menjadikan media sosialisasi nilai, dalam upaya meningkatkan kesadaran berbangsa melalui pemahaman dan pengimplementasian empat pilar kebangsaan pada generasi mudanya, dan dalam upaya mengangkatnya sebagai kegiatan kepariwisataan. Tahap *reflect* - melakukan refleksi. Refleksi dari lomba mural dijadikan dasar untuk perencanaan dan tindakan lebih lanjut, utamanya mendasarkan pada kesan, pesan dan harapan berikut. Kesan: lomba mural ini dapat mendorong dan memotivasi seniman untuk berkarya, tema sesuai dengan kondisi masyarakat yang majemuk, dapat tutur serta membantu sosialisasikan empat pilar kebangsaan. Bagus sekali untuk menggalang persatuan, kesatuan masyarakat, dan bangsa. Sangat baik, sangat bermanfaat, dan sangat membangun kreativitas, serta sangat membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sangat baik, dan melalui lomba mural, generasi muda dapat memahami empat pilar kebangsaan. Baik untuk menggali potensi orang-orang di Sudiroprajan, sehingga perlu dikembangkan, dan ditingkatkan terus. Pesan: agar kegiatan lomba mural ini dapat diteruskan dengan jenis yang lain, makin ditingkatkan dengan waktu yang lebih panjang. Harus ada kontinuitas sosialisasi empat pilar kebangsaan. Semoga menjadi agenda tahunan. Sangat menyenangkan dapat menggali potensi warga. Semoga kegiatan lomba mural ini dapat berkelanjutan dengan bentuk yang lain. Sukses selalu. Sering diadakan terus. Sering diadakan terus. Sering diadakan *event-event* seperti ini, saya rasa baik untuk kampung. Maju terus dan jangan menyerah. Sering diadakan *event-event* seperti ini, karena sangat bermanfaat

bagi masyarakat. Harapannya agar: ada inovasi perubahan sosial, semoga tahun depan dapat dilaksanakan kembali; ada kegiatan lomba mural dijadikan agenda tahunan; jangan menyerah menggali potensi warga; dapat meningkatkan nilai nasionalisme; ada kegiatan lomba mural 1 tahun sekali, sehingga nasionalisme dan patriotism di-hembuskan ke seluruh warga; kehidupan masyarakat yang lebih baik, rukun, aman dan sejahtera; masyarakat lebih memahami kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agar kaum marjinal beranjak dari kesadaran magis dan kesadaran naif; maka perlu dirancang pendidikan kritis terkait *knowledge, language, representation, discourse, and ideology* (Seehwa, 2010); yang mampu menjadi praktek yang membebaskan, yang akan menjadi jalan keluar bagi kaum marginal menuju kesadaran kritis, manakala jalur resmi tersumbat, atau hanya berfungsi sebagai alat untuk melayani kepentingan masyarakat dominan dalam mempertahankan *status quo* (Freire, 2000; 2001; Haryono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi sosial dijelaskan dengan pendekatan integrasionis Horton dan Hunt (1989) sebagai suatu keadaan harmonis yang memungkinkan semua kelompok suku dapat berperanserta secara bersama dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya dengan menekankan pada pengakuan kesamaan hak-hak individu, dan mengabaikan memberikan hak-hak etnisitas (Barth, 1969). Sayangnya pemerintah Indonesia di satu sisi menerapkan pendekatan integrasionis bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan, dan menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya (UUD 1945 amandemen ke-2 pasal 27 ayat 1). Secara bersamaan menerapkan pendekatan multikulturalisme yang diatur dalam pasal 32 UUD 1945 amandemen ke-4, bahwa: ayat (1). Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; dan

ayat (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pola hubungan antar WNI yang memiliki latar belakang ragam suku, masih menjadi persoalan tersendiri sampai saat ini. Persoalan awal yang muncul adalah ketika dihadapkan pada keharusan memberi penekanan pada hak individu atau kelompoknya, atau kedua-duanya. Persoalan selanjutnya yang muncul ketika pendekatan tersebut telah dipilih ternyata tidak konsisten dalam implementasinya (Haryono, 2011). Kecenderungan disintegrasi berawal dari ketidakjelasan pilihan antar keduanya, karena kekuatan satu sama saling mereduksi kekuatan yang lain. Pilihan seseorang WNI untuk berkompentesi dalam jabatan politis dan menetap di suatu daerah, sering terganjal oleh isu kesukuan, kedaerahan dalam kemasan istilah putra daerah.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, integrasi sosial terjadi karena adanya kesadaran untuk bekerjasama berdasarkan fungsi masing-masing. Masyarakat dipersatukan oleh konsensus terhadap nilai atau sistem nilai yang disepakati bersama. Mengingat suatu sistem, yang bagian-bagiannya saling tergantung satu sama lain, yang senantiasa menuju ekuilibrium atau keseimbangan, dan bagian-bagian memenuhi kebutuhan, atau fungsi berbeda-beda bagi sistem sosial. Integrasi sosial berhasil apabila: anggota masyarakat merasa berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain; tercapai konsensus mengenai norma dan nilai sosial (Elly, 2001), bagi bangsa Indonesia tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945 hasil empat kali amandemen, menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur. Secara fungsional ideologi sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik, dan secara struktural sebagai suatu sistem pembenaran seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan penguasa (Surbakti, 2011). Geertz menyebutnya dapat berfungsi menguatkan integrasi sosial (Kleden, 1993), sehingga Pancasila sebagai ideologi negara memiliki fungsi integratif (integrasi nor-

matif) yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia. Keinginan mempersatukan berbagai suku tertuang dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan memperoleh konsensus pemuda beraneka ragam suku pada 28 Oktober 1928, yang terrumuskan dalam Sumpah Pemuda. Sila ke 3 Pancasila, yaitu: Persatuan Indonesia menjadi rumusan dari nilai Bhinneka Tunggal Ika. Persatuan Indonesia diperkuat dengan adanya afiliasi silang (keagamaan, partai politik) dan interdependensi ekonomi warganya. Pencapaian tujuan memerlukan proses yang panjang, dan memerlukan kemampuan mengelola kemajemukan dengan baik.

Untuk membangun integrasi dapat menerapkan 3 model, nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi; nasionalitas-etnik, dan multikultural-etnik (Saifuddin, 2010). Model pertama dapat dimaknai berfungsi sebagai penghancur akar kebudayaan etnik. Kekuatan utama pemicu konflik isu etnis dan agama (Djalong dan Lambang, 2004) terbukti tidak efektif pada warga Sudiroprajan, karena di antara mereka telah terjadi asimilasi alamiah (Gordon, 1964), Haryono (2011), baik asimilasi sikap menerima tanpa prasangka, asimilasi perilaku menerima satu sama lain tanpa diskriminasi, amalgamasi, maupun asimilasi struktural dan identitas menasional (identitas mereka tidak dapat dibedakan dengan mudah Jawa dan Cinanya, dan telah menjadi WNI). Dengan demikian realitas asimiliasi

telah mampu mereduksi kekuatan dalam mengatasi perbedaan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Pengembangan Model Pendidikan, yang berbasis *local wisdom* (Geertz, 1983) yang berkembang atas dasar pengetahuan dan pemahaman masyarakat setempat). Melalui model Pendidikan tersebut telah dapat melibatkan partisipasi secara luas dan sepenuhnya dari masyarakat khususnya dalam rangka memahami dan mengimplementasikan 4 Pilar Bangsa dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka secara partisipasi aktif mulai dari aktifitas merencanakan kegiatan, melaksanakan dan memonitoring serta mengevaluasi apapun kegiatan yang telah mereka lakukan. Tim bersama Lurah dan LPMK menyepakati agar kegiatan penelitian UNS bekerjasama dengan Pokdarwis; mensosialisasikan dan memasang spanduk dalam tempo 1 hari, serta dilakukan melalui pengurus RT dan RW, dan ternyata memperoleh sambutan positif dari warga dengan secara informal telah langsung mencari dan memperoleh ijin penggunaan media tembok, serta sekaligus mendaftar menjadi peserta lomba dan secara *gethok tular* disampaikan kepada warga lain. Diantaranya segera memulai, dan diikuti warga yang lain. Melalui media mural, ternyata masyarakat lebih mudah memahami pesan dan makna empat pilar bangsa. Misalnya SP memaknai gambar Semar dan Barongsai sebagai kerukunan dari etnis yang berbeda yaitu Jawa (Pribumi) dan



Gambar 1. Pemenang Juara 1

Tionghoa, yang hidup bertetangga amat sangat rukun tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan golongan. Perbedaan sangat dihargai, dijunjung tinggi, dan menjadi kebanggaan warga Sudiroprajan, yang ditunjukkan pada gambar 1.

DN memaknai kebhinnekaan itu indah, menjadikan bangsa kaya akan potensi yang beraneka ragam pula, mulai dari adat istiadat, tradisi, kebudayaan, suku bangsa, bahasa, dan lain-lain, tetapi semuanya itu tetaplah di dalam satu wadah NKRI yang berazaskan Pancasila dan UUD 1945. DN menuangkannya dalam gambar 2.

ANG menggambar dua tokoh bernama *si Jono* dan *si Ciwo* sebagai bentuk pluralisme di Sudiroprajan. Mereka senga-

ja menukar topi *Han Cin Co* dan *Blangkon*, pertanda sudah demikian menyatunya jiwa keduanya masuk dalam perpaduan harmonis antara Jawa dan Tionghoa; telah terjadi pembauran yang begitu erat, tidak ada lagi perbedaan antar suku, antar agama dan antar ras, semua duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, saling menghargai sebagai WNI. Dengan harapan bangsa Indonesia dapat guyub rukun menuju apa yang dicita-citakan para pendiri bangsa yaitu menjadi bangsa yang besar di mata dunia. Deskripsi tersebut untuk melengkapi penjelasan dari mural pada gambar berikut:

ANG menggambarkan dalam bentuk Nasionalisme pada gambar 4. RZ memaknai gambarnya dengan perbedaan memperin-



Gambar 2. Pemenang Juara 2



Gambar 3. Pemenang Juara 3

dah negaraku, bahwa setiap anak bangsa Indonesia harus menghargai perbedaan yang ada disekitarnya, dan menanamkan pikiran pada generasi muda tentang Bhineka Tunggal Ika. Indonesia saat ini perlu penguatan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan ini mampu memperkokoh karakter bangsa agar warga negara bersikap lebih mandiri, tanggung jawab, dan mampu menghadapi era globalisasi melalui tranmisi empat pilar kebangsaan. Deskripsi tersebut untuk melengkapi penjelasan dari mural yang terpampang pada gambar 5.

SPW memaknai gambar NKRI adalah negara yang kokoh dengan dasar negara yang kokoh pula sebagaimana mural yang

terpampang pada gambar 6.

AS memaknai tulisan setia NKRI dan PANCASILA PEMERSATU BANGSA memberi arti bahwa negara Republik Indonesia mempunyai keragaman budaya sebagai satu kesatuan yang kokoh dan Pancasila sebagai lambang negara Indonesia. AS memaknai peta Indonesia yang menggambarkan Bhineka Tunggal Ika walaupun berbeda-beda tapi tetap satu jua dengan banyaknya aneka ragam budaya dan adat istiadat di Negara Indonesia tetap bersatu. Selanjutnya lambang negara Burung Garuda dengan kibaran bendera Merah Putih dimaknai menggambarkan ideologi negara. Dalam kehidupan bangsa Indonesia diakui bahwa Pancasila



Gambar 4. Pemenang Juara Harapan 1



Gambar 5. Pemenang Juara Harapan 2

adalah pandangan hidup (filsafat hidup) yang berkembang dalam sosio-budaya Indonesia. Pancasila dianggap sebagai nilai dasar dan puncak (sari-sari) budaya bangsa, karenanya nilai ini diyakini sebagai jiwa dan kepribadian bangsa. Dan memaknai gambar ke V sila dalam pancasila yang tetap tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang susunan sila-silanya: 1. Ketuhanan Yang Maha Esa; 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3. Persatuan Indonesia; 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Deskripsi tersebut untuk melengkapai

penjelasan mural pada gambar 7.

STP memaknai bahwa walaupun suku-suku bangsa itu memiliki budaya yang berbeda-beda, semuanya menyatu membentuk bangsa Indonesia. Tapi karena adanya kekerasan SARA bisa memecah belah negara, dan masyarakat Indonesia akan jauh dari arti Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” walaupun ada banyak ragam budaya seharusnya bangga, dan saling menghargai bahkan saling mempelajari budaya daerah lain bukan malah meledek, merasa budayanya yang paling unggul. Deskripsi tersebut untuk melengkapai penjelasan dari mural



Gambar 6. Pemenang Juara Harapan 3



Gambar 7. Penghargaan sebagai partisipan 1

pada gambar 8.

PR menggambarkan Garuda Pancasila, terdapat pita putih yang dicengkeram, yang bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika melambangkan persatuan dan kesatuan Nusa dan Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai pulau, ras, suku, bangsa, adat, kebudayaan, bahasa, serta agama. Deskripsi tersebut untuk melengkapi penjelasan mural pada gambar 9.

WWN memaknai Garuda Pancasila dalam model transformer dengan maksud tidak menghilangkan arti tetap berusaha mengikuti perkembangan jaman. Dalam gambar dicantumkan UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI berupa bendera merah putih yang menjadi landasan untuk

tetap setia menjadi bangsa Indonesia. Deskripsi tersebut untuk melengkapi penjelasan mural pada gambar 10.

Warga Sudiroprajan selain menggambar, memberikan makna, sekaligus mengambil hikmah dari lomba mural, sebelumnya yaitu tembok yang tampak kotor menjadi tambah bersih, enak dipandang. Mereka telah melaksanakan dan menentukan kriteria penilaian, serta melakukan pengawasan antarpeserta sendiri. Kegiatan umumnya memperoleh sambutan positif dari waga masyarakat, sehingga muncul *multiplier effect*. Tembok yang sebelumnya tampak kotor dan tidak terawat menjadi terlihat bersih dan enak dipandang, dan setelah menjadi objek mural, akhirnya warga



Gambar 8. Penghargaan sebagai partisipan 2



Gambar 9. Penghargaan sebagai partisipan 3



Gambar 10. Penghargaan sebagai partisipan 4

merasakan bahwa tembok menjadi tampak terawat menjadi terlihat bersih dan enak dipandang. Lomba mural terbukti memiliki kegiatan ikutan, ketika mereka melanjutkan melukis mural pada tembok kosong dengan biaya sendiri. Bahkan muncul aspirasi agar kampung mereka dapat menjadi objek wisata, dengan merencanakan kegiatan lomba mural menjadi program tahunan Pokdarwis. Selain itu, makin dirasakan ketika warga kecamatan lainpun merasakan keindahannya, lalu meminta pemural di kampung ini untuk memural tembok di wilayahnya.

Model pendidikan telah dilakukan secara partisipatif (mereka merencanakan kegiatan, melaksanakan dan memonitoring serta mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan). Warga Sudiroprajan sepakat merencanakan kegiatan lomba mural. Lembaga Perguruan Tinggi (Tim peneliti UNS) sebatas sebagai fasilitator. Mereka melaksanakan kegiatan lomba mural, dan memonitoring serta mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan. Model pemberdayaan melalui kelembagaan formal (UNS, Lurah, LPMK, Pokdarwis, RT dan RW), memahami dan mengimplementasikan 4 pilar bangsa dengan menuangkan dalam mural atas apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-harinya. Upaya memotivasi nasionalisme Cina Jawa dengan melibatkannya dalam Lomba 17 Agustusan (Puji Riyanti, 2013).

Refleksi teoritis atau substantif. Sekalipun tetap mengangkat 4 Pilar Kebangsaan

dalam tema lomba, dan telah dituangkan dalam mural, dan bahkan sampai akhir lombapun, ternyata mereka tidak pernah mempermasalahkan istilah dan komponen pembentuknya. Namun perlu pemikiran kritis terkait dengan istilah dan cakupan komponen 4 Pilar Kebangsaan. Komponen Pilar, dinilai kurang memadai dan perlu mempertimbangkan pemikiran Amien Rais (Haryono dkk, 2012) terkait dengan 3 pilar lainnya, yaitu: Sang Saka Merah Putih; lagu Indonesia Raya dan Bahasa Indonesia. Namun istilah 4 Pilar Bangsa masih problematis, mengingat Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, secara tidak disadari dan tidak secara proporsional telah ditempatkan dalam kedudukan yang sejajar dengan pilar atau tiang negara. Dengan demikian perlu ditempatkan dan dipisahkan antara dasar, dan pilar. Secara informal, Budiarto pengajar Pancasila meringkas 4 Pilar Kebangsaan Taufik Kiemas dalam Sadar Galar (1 Dasar 3 Pilar). Namun peneliti mengusulkan untuk mempertimbangkan 3 pilar kebangsaan Amien Rais, sehingga secara komprehensif mengakomodasi pemikiran Amien Rais dan Taufik Kiemas agar kerancuan tidak berlanjut. Peneliti mengusulkan istilah Sadar Nalar (1 Dasar 6 Pilar), atau Nalar Sadar (6 Pilar 1 Dasar). Penyebutan istilah tersebut - untuk memilahkan 1 Dasar (Pancasila) dan 6 Pilar (UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, Sang Saka Merah Putih, lagu Indonesia Raya, dan Bahasa Indonesia).

Refleksi metodologis penerapan PAR, model demokratis mampu menempatkan peneliti dan masyarakat memiliki kedudukan setara dalam hal kepemilikan pengetahuan dan kewenangan dalam penelitian. Namun PAR menuntut bekal penguasaan metodologis dan bekal kemampuan untuk menjawab beberapa tantangan pragmatis yang cukup memadai menuntut penelitian mendalam, dan komitmen tulus dari masyarakat dalam keseluruhan proses penelitian; dan dapat menjawab kebutuhan yang dirasakan masyarakat yang menuntut peneliti terlibat dalam proses panjang - yang sudah barang tentu memakan banyak waktu, dengan sumber dana yang relatif besar, serta energi yang melelahkan. PAR menuntut peneliti harus komunikatif, memiliki keterampilan mengajar, terlatih dalam penelitian, dan dalam kerja pengembangan masyarakat, mampu menjadi pekerja sosial yang trampil dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Namun hasil PAR tidak dapat digeneralisasikan, sehingga solusi yang dihasilkan dalam satu komunitas *Mbalong* ini belum tentu berlaku di komunitas lain.

SIMPULAN

Model Pendidikan Empat Pilar Kebangsaan yang dikembangkan secara partisipatif melalui media lomba mural, sesungguhnya lebih memanusiaawikan subjek penelitian, dan langsung dapat menjawab kebutuhan riilnya. Selain itu, lebih mempermudah pemahaman, lebih mengena, dan melekat tahan lama dalam pemikiran mereka, karena langsung dapat menampilkan kehidupan sehari-hari, yang mereka angkat dalam gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus H. 2011. Estimasi Parameter Integrasi Sosial etnis Cina dan Jawa di Yogyakarta dan Surakarta: Pengembangan Hybrid Model. *Disertasi*. Yogyakarta: UNY
- Bagus H., Edy T., dan Ahmad Z. 2012. Pengembangan model pendidikan empat pilar bangsa dan wawasan kebangsaan untuk menurunkan ikatan primordialisme masyarakat akar rumput dalam menciptakan kehidupan beragam menuju terwujudnya integrasi nasional dan harmoni sosial di kota Surakarta. *Laporan Hibah Bersaing: tidak diterbitkan*.
- Barth, F. 1969. *Ethnic group and boundaries*. Boston: Little Brown and company.
- Birch, A.H. 2003. *Nationalism and national integration*. London: Unwin Hyman Ltd.
- Cockcroft, E., John P.W. and James C. 1998. *Toward a people's art: the contemporary mural movement*. Albuquerque: University of New Mexico press.
- Djalong, Fd. and Lambang T. 2004. *The making of ethnic and religious conflicts in Southeast Asia: Cases and resolutions*. Yogyakarta: CSPA Books.
- Elly, K.T.P. 2001. *Pemanfaatan strategi pengembangan masyarakat bagi penumbuhan sikap kesetiakawanan dan integrasi sosial antar etnis di Indonesia*. Jakarta: Analisis CSIS, 298.
- Freire, P. 2001. *Conscientizacao: Tujuan pendidikan Paulo Freire. (The meaning of conscientizacao: The goal of Paulo Freire's pedagogy, penerjemah Agung Prihantoro)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 2000. *Pedagogy of the oppressed*; translated by Myra. London: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Geertz, C. 1983. *Local knowledge further essays in interpretative anthropology*. USA: Basic books.
- Gordon, M.M. 1964. *Assimilation in American life: The role of race, religion, and national origins*. New York: Oxford University Press.
- Ismail, H. 2009. *Berpihak dan bertindak intoleran: Intoleransi masyarakat dan restriksi negara dalam kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia*; Jakarta: Publikasi SETARA Institute.
- Horton, P.B & Chester, L. H. 1980. *Sociology*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Kemmis, S, & McTaggart, R. 2000. Participatory Action Research. In K. N. Denzin & Y. S. Lincoln (eds.), *Handbook of qualitative research*. London: Sage.
- Lambang, T. 2004. *Potret retak nusantara: studi kasus konflik di Indonesia*. Yogyakarta: CSPA books.
- Leo, K. 1993. *Pendidikan wawasan kebangsaan: tantangan dan dinamika perjuang kaum cendekiawan*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Pengkajian Strategi dan Pembangunan dan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mill, T. 50 *Mosaic murals: decorative mosaic art for the home*.
- Parsons, T. 1990. *Talcot Parsons dan pemikirannya: sebuah pengantar*. Peter Hamilton (ed). Diindonesiakan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- UUD. 1945. *UUD 1945 amandemen ke-2 dan ke-4*.
- Vos, A.D. 2005. *Research at grass roots: for the social sciences and human service professions*. Pretoria: Van Schaik Publishers.

JURNAL:

Anne B. Participatory Action Research, *Journal of Participatory Action Research*, <http://www.google.co.id/search?client=opera&>

- rls=en&q=journal+Participatory+Action+Research&sourceid=opera&ie=utf-8&oe=utf* diambil 19 April 2012.
- Cho, S. 2010. Politics of critical pedagogy and the New Social Movements. *Educational Philosophy and Theory*, 42(3)
- Eikeland, O. 2012. Action Research, *International Journal of Action Research*, 8(1), 2012, 9-44
- Greenwood, D. J. 2007. Pragmatic Action Research, *International Journal of Action Research*, 3(1): 133-148.
- Ozanira, M.S.S. Reconstructing a participatory process in the production of knowledge: A concept and a practice, *International Journal of Action Research*. 1(1): 102
- Kindon, S. and Sarah E. 2009, Introduction: More than Methods-Reflections on Participatory Action Research in Geographic Teaching, Learning and Research. *Journal of Geography in Higher Education*, 33 (9): 19-32
- Puji, R. 2013. Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional. *Jurnal Komunitas*. 5 (1)
- Thiollent, M. 2011. Action research, participatory research: An overview, *International Journal of Action Research*, 7(2) : 160-174
- Internet:
Kurniawan. *Menengok wilayah miskin di Sudiroprajan*. Diunduh dari <http://www.harian jogja.com/baca/2011/09/21/menengok wilayah miskin di Sudiroprajan> tanggal 26 September 2013.
Diunduh dari <http://jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/25957/terdakwa-kerusuhan-solo-divonis-tahun-bulan> diambil 29 September 2013
- Amien. *Inilah-7-pilar-kebangsaan-versi-amien-rais*. Diunduh dari <http://incaf.net/2012/04/09/inilah-7-pilar-kebangsaan-versi-amien-rais>. tanggal 21 Mei 2012)
- Saifuddin. *Kegamangan-multikulturalisme di Indonesia*. Diunduh dari <http://www.Dunia.esai.com/index.php?option=com.content&view=article&id=69:kegamangan-multikulturalisme-di-indonesia-&catid=4:antr-opologi>) tanggal 30 September 2010
- Ramlan, S. *Pengertian ideologi*. Diunduh dari <http://id.shvoong.com/society-and-news/news-items/2005723-pengertian-ideologi/>) tanggal 11 Februari 2011
- Video:
Pancasila sebagai Manual Bangsa, karya KomuniAksi, 2010
Indonesia Negara Terkaya di Dunia, karya Agung Prasetyo
Indonesia Negeri kaya jadi negara pengemis, karya Agung Prasetyo